

EVALUASI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) KOTA BANDAR LAMPUNG, PROVINSI LAMPUNG

Oleh :

M. Faris Darmawan, Lis Noer Aini, SP, M. Si., Ir. Bambang Heri Isnawan, M.P

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UMY

INTISARI

Penelitian ini berjudul Evaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandar Lampung serta mengevaluasi Ruang Terbuka Hijau yang sesuai dengan fungsinya sebagai estetika, sosial budaya dan kualitas ekologi yang sesuai dengan kondisi tipologi Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yang teknis pelaksanaannya dengan cara observasi dan wawancara. Alat dan perlengkapan yang digunakan saat observasi dan wawancara yaitu, kamera dan kuisisioner.

Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandar Lampung yang berupa Taman Bawah *Fly Over* dan Jalur Hijau Jalan memiliki jumlah dan sebaran vegetasi yang minim serta kurangnya perawatan. Hasil evaluasi Ruang terbuka Hijau dilakukan penataan ulang tanaman yang terdapat pada masing-masing lokasi penelitian dengan cara menambahkan tanaman dengan jenis tanaman pohon, perdu dan semak sehingga sesuai dengan fungsi Ruang Terbuka Hijau.

Kata Kunci : Evaluasi Ruang Terbuka Hijau, Taman Bawah *Fly Over*, dan Jalur Hijau Jalan

PENDAHULUAN

Bandar Lampung merupakan kota yang sedang berkembang. Keadaan kota berkembang menggambarkan suatu bentuk tatanan kehidupan yang kompleks. Berbagai aktivitas manusia seperti pemukiman, perindustrian, transportasi dan sebagainya yang terus meningkat menyebabkan dampak lingkungan yang tidak lagi bersahabat, seperti pencemaran udara, kebisingan, menurunnya kualitas udara

di perkotaan, dsb. Untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini sangat diperlukan RTH sebagai suatu teknik *bioengineering* dan bentukan *biofilter* yang relatif lebih murah, aman, sehat, dan menyamankan. RTH diharapkan mampu menjadi kesatuan ruang terhadap aktivitas manusia yang sehat, selain itu mampu menjadi ruang konservasi *eksitu*, yakni konservasi secara buatan yang dilakukan di luar habitat alaminya.

Pemerintah sebagai *stakeholder* yang paling berperan dalam hal RTH, telah menetapkan luasan RTH sebesar 30 % dari total luas kota, yakni berupa RTH publik yang merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum dengan luasan 20% dan RTH privat sebesar 10%. Undang - Undang Penataan Ruang nomor 26 Tahun 2007 secara khusus mengamanatkan perlunya penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang proporsi luasannya ditetapkan paling sedikit 30% dari total luas wilayah, peraturan tersebut diatur dalam rangka mewujudkan ruang kawasan perkotaan yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau kemudian lebih lanjut diantur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka hijau. Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bandar Lampung tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH), menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung masih membutuhkan alokasi RTH sampai dengan tahun 2030 sebesar 3.731,01 Ha, yang terdiri dari 1.682,50 Ha RTH Privat dan 2.048,51 Ha RTH Publik, sedangkan ketersediaan ruang terbuka yang berpotensi untuk dijadikan RTH di Kota Bandar Lampung belum dioptimalkan dengan baik.

Melihat keberadaan RTH publik di Kota Bandar Lampung yang sampai tahun 2015 RTH di kota Bandar Lampung keseluruhan hanya sekitar 21% dan belum mengedepankan fungsi dan estetika dari sebuah ruang terbuka hijau. Hal ini, dapat dikatakan perencanaan dan pembangunan RTH di Kota Bandar Lampung belum memiliki acuan mengenai karakteristik vegetasi yang dianggap

masyarakat memiliki nilai estetis/ keindahan (Utami, 2004). Karena dari itu untuk menghasilkan RTH yang bernilai fungsi dan estetis hendaknya dilakukan evaluasi dan perencanaan pengembangan RTH yang melibatkan aspirasi masyarakat, berupa pendekatan dan penilaian terhadap tipe vegetasi yang paling disukai, dan dicirikan dengan tingginya apresiasi berupa nilai yang diberikan masyarakat Kota Bandar Lampung.

TATA CARA PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Bandar Lampung pada bulan Desember 2017 sampai Februari 2018. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi perijinan, pengambilan data sekunder, analisis deskriptif dan spasial, penyusunan laporan dan seminar hasil.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Singarimbun (2012) metode survei merupakan proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara *purposive*, artinya sengaja dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi yang dipilih didasarkan pada wilayah padat kota Bandar Lampung. Kawasan yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian ialah dua kawasan padat yaitu Kecamatan Bumi Waras dan Kecamatan Tanjung Karang Timur, hal ini dilihat dari jumlah kepadatan penduduk dan luas wilayah .

Pemilihan sampel dilakukan dengan mengelompokkan kondisi sosial dari kedua wilayah Kecamatan Bumi Waras dan Kecamatan Tanjungkarang Timur. Hal ini dilakukan guna dijadikan acuan sebagai pembuatan kuisioner. Sampel diharapkan dapat merepresentasikan kondisi RTH di kedua wilayah tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel acak terstratifikasi). Teknik ini merupakan pemilihan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang relatif homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara

acak dari tiap strata tersebut. Kelompok atau strata ini meliputi rentang usia 17-60 tahun, jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang berjumlah 30 responden.

Penentuan jumlah sampel diperlukan untuk mewakili suatu populasi, Tika (2005) mengungkapkan bahwa sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti, kendati demikian dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel yang terkecil dan dapat mewakili distribusi normal adalah 30.

Penyebaran kuisisioner dan wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden dengan harapan dapat mewakili sifat populasi secara keseluruhan. Dalam buku Sugiyono (2009), Roscoe memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian diantaranya adalah:

- a. Ukuran sampel penelitian yang layak adalah 30 sampai dengan 500.
- b. Bila sampel dibagi dalam beberapa kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Responden masyarakat dipilih dari kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan Ruang Terbuka Hijau yaitu Kecamatan Bumi Waras dan Tanjung Karang Timur. Jumlah sampel yang diambil untuk responden Taman Kota 10% adalah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Kecamatan Bumi Waras dan Tanjung Karang Timur, sedangkan untuk responden Jalur Hijau Jalan berdasarkan pada kepadatan lalu lintas yang ada di Kecamatan Bumi Waras dan Tanjung Karang Timur.

Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden yang merupakan pengunjung Taman Kota dan pengguna jalan (baik pejalan kaki maupun pengendara roda dua) dengan harapan dapat mewakili sifat populasi secara keseluruhan. Penggunaan jumlah sampel responden Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan menggunakan Rumus Yamane (Eko Prabowo, 2012).

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \times 10\%$$

Keterangan :

d= Batas toleransi kesalahan sebesar 5%

n= Ukuran sampel

N= Ukuran populasi

Perhitungan Responden di Kecamatan Tanjung Karang Timur, yaitu:

$$n = \frac{18.628}{(18.628 \times 0,0025)+1} \times 10\%$$

$$= \frac{18.628}{47,57} \times 10\%$$

$$= 391,591 \times 10\%$$

$$= 39,15 \text{ dibulatkan jadi } 39 \text{ responden}$$

Perhitungan responden di Kecamatan Bumi Waras, yaitu:

$$n = \frac{15.419}{(15.419 \times 0,0025)+1} \times 10\%$$

$$= \frac{15.419}{39,54} \times 10\%$$

$$= 389,959 \times 10\%$$

$$= 38,99 \text{ dibulatkan jadi } 39 \text{ responden}$$

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis spasial. Metode analisis deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan hubungan satu dengan yang lainnya pada lingkup aspek yang diteliti (Asnawi, 1995 dalam Windasari, 2006). Analisis ini didasarkan pada fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Bumi Waras dan Tanjung Karang

Timur, dan ditinjau dari tujuan perencanaan Ruang Terbuka Hijau di kawasan tersebut. Sedangkan analisis spasial Menurut Gunn (1994) dalam Windasari (2006), digunakan untuk menentukan tata ruang lanskap dan tata ruang wisata di kawasan studi.

Menurut Wiji (2006), sasaran yang akan dicapai dari tahap analisis data ini adalah untuk mendapatkan kejelasan mengenai kebijakan/rencana/program yang telah ada dan sudah diimplementasikan maupun belum sebagai bahan acuan dalam menentukan penyediaan ruang terbuka hijau publik yang nantinya akan dikembangkan oleh instansi-instansi terkait sehingga hasil akhir dari penulisan penelitian ini merupakan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksiting

Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Bumi Waras adalah adanya bentuk Ruang Terbuka Hijau berupa Jalur Hijau dan Taman Bawah *Fly Over*. Taman Bawah *Fly Over* ini adalah bentukan dari ruang kosong yang letaknya berada di bawah jembatan *fly over* yang dimanfaatkan menjadi taman yang dapat menjadi sarana aktivitas bagi masyarakat dan juga menambah nilai estetika. Selain itu, dengan adanya Ruang Terbuka Hijau berupa Jalur hijau tepi jalan dan pembatas tengah jalan dapat memberikan dampak langsung pada pengguna jalan dan pejalan kaki. Adanya Taman Bawah *Fly Over* dan Jalur Hijau sebagai Ruang Terbuka Hijau merupakan sebagai penampung air hujan dan penambah nilai estetika.

Pada fakta kondisi di lapangan Kecamatan Tanjung Karang Timur tidak mempunyai taman akan tetapi baru sekitar 2 tahun ini Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki taman. Taman ini saat ini dikenal sebagai Taman Bawah *Fly Over* yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Timur dibuat tahun 2015 bersamaan dengan diresmikannya *fly over* yang membentang di jalan Gajah Mada. Taman Bawah *fly over* ini dimanfaatkan masyarakat sekitar dan pengguna

jalan sebagai tempat bersantai atau sebagai tempat beristirahat sejenak karena letaknya yang berada dibawah *fly over* membuat taman ini sangat teduh karena tidak terpapar sinar matahari langsung. Taman ini sebagian besar ditanami tanaman lanskap yaitu tanaman Daun Ungu (*Graptophyllum pictum*), Pucuk Merah (*Syzgium oleana*), Tanaman Hias serta *ground cover* berupa rumput *arachis* dan kondisi dari taman ini terlihat bahwa sebaran vegetasi yang masih terbatas serta kurangnya perawatan.

Berdasarkan klasifikasi, Jalan Gajah Mada merupakan ruas jalan yang berada memiliki panjang jalan 2,5 km, Jalan Yos Sudaso merupakan ruas jalan yang memiliki panjang jalan 5 km. Kedua ruas jalan yang menjadi objek penelitian ini secara administratif masuk ke dalam dua kecamatan yang berbeda, Jalan Gajah Mada berada di kecamatan Tanjungkarang Timur sedangkan Jalan Yos Sudarso berada di kecamatan Bumi Waras.

Secara garis besar, Jalan Gajah Mada kecamatan Tanjungkarang Timur salah satu kawasan yang menjadi pusat aktifitas masyarakat seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Pada kawasan ini banyak bangunan yang didirikan seperti pertokoan, pemukiman, rumah sakit dan sekolah. Pada Jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan protokol yang menghubungkan ke kawasan perkantoran dan juga jalan penghubung ke Pelabuhan Peti Kemas Provinsi Lampung.

Jalan Gajah Mada memiliki empat ruas jalan dengan jalur hijau yang berada pada satu titik di tengah jalur sebagai pembatas dua arah dengan bentuk menjalur satu baris tanaman. Jalan Yos Sudarso memiliki empat ruas jalan dengan jalur hijau yang berada pada dua titik di kanan dan kiri jalan dengan bentuk menjalur satu baris dan satu titik yang berada di tengah jalur dengan bentuk menjalur satu arah.

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau khususnya pada jalur hijau jalan sangat dipengaruhi oleh luas wilayah pada masing-masing jalan, dengan ketersediaan jalur hijau jalan yang tinggi tentu akan diimbangi oleh luasan jalan yang tersedia sebagai tempat menanam berbagai jenis tanaman.

Jalan Gajah Mada, kondisinya memiliki jalur hijau yang terdapat pada satu titik di tengah jalan sepanjang jalan tersebut membentuk satu jalur tanaman.

Tanaman yang ditanam di jalan tersebut sudah cukup baik akan tetapi jenis tanaman yang ditanam di sepanjang jalan tersebut ditanam tanaman yang dapat memberikan dampak positif seperti ditanam tanaman yang dapat menyerap polusi sehingga bukan hanya estetikanya saja yang didapat tetapi juga dapat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan jalur hijau jalan.

Kondisi jalan Yos Sudarso untuk jalur hijau jalan termasuk jalan yang kurang teduh dan gersang karena pepohonan di sepanjang jalan tersebut belum cukup rindang sehingga kurang nyaman dilalui saat panas terik di siang hari dan juga tanaman yang ditanam di tengah jalan sebagai pembatas lajur dinilai kurang begitu baik kondisinya dan kurangnya perawatan ditambah letak jalan ini yang menjadi penghubung ke Pelabuhan Peti Kemas sering dilalui mobil truk besar menjadikan jalan ini sangat berdebu di siang hari. Oleh karena itu, fungsi belum sesuai dan nilai estetikanya sangat kurang ini dilihat dari tidak beraturannya pepohonan yang ditanam dan jumlah pohon yang minim serta akar tanaman yang muncul ke permukaan sehingga merusak pondasi saluran air/got.

Persepsi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan unsur utama dalam penyempurnaan aspek perencanaan Ruang Terbuka Hijau pada jalur hijau jalan dan taman kota. Tujuan penggunaan elemen masyarakat dalam konsep evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat sebagai pengguna jalan mengenai kondisi eksisting dari jalur hijau jalan dan taman kota. Data responden dianalisis menggunakan bentuk persentase (%).

Persepsi responden tentang pengertian RTH Taman Kota

Pengetahuan tentang RTH	Jumlah	Persentase (%)
1. RTH		
a. Ruang Terbuka Hijau	35	89,7%
b. Ruang Tata Hijau	4	10,2%
	-	-
2. Pengertian Ruang Terbuka Hijau		

a. Ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau	30	76,9%
	9	23%
b. Kumpulan pepohonan dalam suatu areal/lokasi tertentu	-	-

Pengetahuan tentang RTH	Jumlah	Persentase (%)
3. Manfaat dari Ruang terbuka Hijau		
a. Tempat rekreasi	2	5,1%
b. Keindahan lingkungan	10	25,6%
c. Meningkatkan kualitas lingkungan	27	69,2%
4. Bentuk dari Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kecamatan Tanjung Karang		
a. Taman kota	2	5,1%
b. Hutan kota	0	-
c. Taman bawah <i>fly Over</i>	37	94,8%

Keterangan : Taman Bawah *fly Over* Kecamatan Tanjung Karang Timur

Persepsi Responden tentang pengertian RTH Jalur Hijau jalan dan indeks lalu lintas responden

RTH jalur hijau jalan dan indeks lalu lintas responden	Persentase (%)	
	1	2
1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan RTH		
a. Ruang Terbuka Hijau	94%	96%
b. Ruang Tata Hijau	6%	4%
c. Ruang Tata Hutan	-	-
d. Lainnya	-	-
2. Jalur Hijau Jalan menurut Anda		
a. Berbagai tanaman yang ditanam dipinggir jalan	74%	60%
b. Sempadan jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman	26%	40%
c. Jalan yang terlihat hijau	-	-
d. Lainnya	-	-
RTH jalur hijau jalan dan indeks lalu lintas responden		
	1	2
3. Frekuensi pengguna Jalan Yos Sudarso Jalan dan Gajah Mada		
a. Setiap hari	53,3%	56,7%
	13,3%	16,7%

b. 1 Minggu sekali	20%	13,3%
c. 1 Bulan sekali	13,3%	13,3%
4. Waktu pengguna melewatinya		
a. pagi dan sore di hari kerja	46,7%	50%
b. pagi dan sore di hari libur/akhir pekan	26,7%	26,7%
c. siang di hari kerja	10%	6,7%
d. siang di hari libur/akhir pekan	16,7%	16,7%
5. Alasan melewati Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso		
a. pekerjaan/aktivitas	40%	43,3%
b. jalur tempat tinggal	33,3%	23,3%
c. kenyamanan	6,7%	20%
d. lainnya	26,7%	16,7%

Ket : 1. Jalan Yos Sudarso

2. Jalan Gajah Mada

Persepsi responden tentang kondisi jalur hijau jalan

Kondisi Jalur Hijau Jalan	Persentase (%)	
	1	2
1. Kondisi Jalan Yos Sudarso dan Jalan Gajah Mada		
a. Panas	46%	34%
b. Berdebu	16%	16%
c. Sejuk	24%	26%
d. Nyaman	14%	24%
	-	-
2. Kondisi tanaman-tanaman di sepanjang sempadan jalan baik ditepi jalan maupun di media jalan tersebut saat ini		
a. Sudah tertata dan terawat dengan baik	24%	16,7%
b. Masih perlu penataan dan perawatan	54%	66,7%
c. Beberapa tanaman tidak sesuai penempatan	16%	10%
	6%	6,7%
3. Jenis tanaman yang ada saat ini sudah sesuai dengan		
a. Sudah sesuai, terawat dan indah dipandang	20%	46%

b. Beberapa tanaman mengganggu pandangan pengemudi dan perlu diganti dengan tanaman lain	34%	14%
	30%	20%
	16%	16,7%
	-	3,3%
c. Sesuai dan diperlukan penambahan jumlah tanaman		
4. Jumlah tanaman di jalan tersebut saat ini sudah memadai		
a. Terlalu banyak	3,3%	-

b. Banyak	24%	16%
c. Cukup Banyak	36%	64%
d. Kurang	33,3%	20%
	3,3%	-

Keterangan : 1. Jalan Yos Sudarso

2. Jalan Gajah Mada

Tabel 1. Harapan Responden terhadap RTH

Harapan terhadap RTH	Persentase (%)	
	1	2
1. Jenis tanaman apa yang paling tepat ditanam di sepanjang sempadan jalan baik ditepi jalan maupun di median jalan		
a. Penghasil buah dan tanaman hias	20%	16,7%
b. Penghasil kayu, buah dan tanaman hias	3,3%	13,3%
c. Tanaman penghasil kayu dan tanaman hias	20%	13,3%
d. Kombinasi pohon perdu dan tanaman hias	53,3%	56,7%
	3,3%	-
2. Penataan tanaman yang ada di sekitar Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso, apakah memberikan kenyamanan saat		
a. Ya	37%	24%
b. Belum	43%	56%
c. Biasa saja	20%	20%
	-	-
3. Harapan jika kawasan Jalan Gajah Mada dan Jalan Yos Sudarso, ini di desain ulang.		

a. akses mudah	13,3%	20%
b. lingkungan aman dan nyaman	56,7%	60%
c. fasilitas semakin lengkap	30%	34%
	6,7%	6%

Keterangan : 1.Jalan Yos Sudarso

2. Jalan Gajah Mada

Evaluasi RTH Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan

Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan pada Kecamatan Tanjung Karang Timur khususnya Taman Bawah *Fly Over* serta Jalur Hijau Jalan pada Jalan Yos Sudarso di Kecamatan Bumi Waras dan Jalan Gajah Mada di Kecamatan Tanjung Karang Timur yang bertujuan untuk mendesain penataan jalur hijau jalan dan taman kota untuk meningkatkan nilai fungsional, nilai estetika dan menambah kenyamanan jalur hijau jalan dan taman bawah fly over pada pengguna jalan. Evaluasi yang dilakukan yaitu melakukan penataan ulang tanaman yang terdapat di masing-masing lokasi penelitian dengan cara menambah atau mengganti jenis tanaman yang ditanam dengan jenis perdu, pohon, semak dan *cover ground*. Hal ini bertujuan untuk peneduh yang dapat dapat memperbaiki iklim mikro di sekitar wilayah tersebut dan juga sebagai penyerap polusi dari kendaraan. Berdasarkan kondisi eksiting, persepsi masyarakat dan kebijakan pemerintah maka dilakukan penataan ulang desain Ruang Terbuka Hijau taman kota dan jalur hijau jalan terdiri dari 1 taman bawah fly over dan 2 jalur hijau jalan.

1. Taman Kota

a. Taman Bawah *Fly over* Gajah Mada

Evaluasi Taman Bawah *Fly over* didasarkan pada kondisi eksiting dan persepsi masyarakat. Hasil evaluasi dari taman ini dilihat dari kondisi eksiting nya yaitu masih kurangnya sebaran vegetasi dan terlihat kurangnya perawatan. Jenis

tanaman yang ditanam yaitu beberapa jenis tanaman yang biasa ditanam pada lanskap yaitu, daun ungu, teh-tehan, dan rumput *arachis* sebagai *cover ground*. Desain ulang yang dilakukan tidak begitu banyak berubah dari kondisi eksiting taman sebelumnya karena desain eksiting sebelumnya sudah baik hanya saja kurangnya penyebaran vegetasi dan juga pemilihan tanaman yang dinilai kurang memberikan dampak positif bagi lingkungan mikro. Oleh karena itu dilakukan desain ulang dengan menambah jenis tanaman yang ditanam dengan menggunakan tanaman yang dapat berperan positif untuk lingkungan sekitar yaitu tanaman yang dapat menyerap polusi dari pengguna jalan seperti Lidah Mertua (*Sansiveveria trifasciata*), Bamboo Palm (*Chamaedorea seifrizii*), Lidah Buaya (*Aloe vera*). Tanaman ini tak hanya menambah nilai estetika pada taman tersebut tapi juga memberikan dampak positif sebagai penyerap polusi dari pengguna jalan.

1. Jalan Yos Sudarso

Perencanaan jalur hijau jalan di jalan Yos Sudarso berdasarkan kondisi eksiting jalan ini sudah terdapat taman di tengah ruas jalan sepanjang 5 km. Evaluasi jalur hijau di Jalan Yos Sudarso dilakukan berdasarkan kondisi eksiting dan ditambah dengan persepsi masyarakat, kondisi eksiting jalan tersebut, pohon akasia dan pohon trembesi merupakan vegetasi yang sudah ada pada jalan tersebut namun terlihat tidak teratur penanamannya dan juga pada taman yang berada di tengah jalur sebagai pembatas jalan dilihat kurang dirawat dan juga banyak *space* kosong diantara tanaman sehingga menambah kesan tidak terawat. Pada desain ulang tidak dilakukannya penggantian vegetasi karena pohon yang ada sudah mampu sebagai peneduh. Oleh karena itu, hanya dilakukan penambahan vegetasi di jalan tersebut ialah pohon angkana yang berfungsi untuk menambah jenis pohon yang ditanam di lokasi tersebut, dipilihnya pohon angkana ialah karena memiliki kelebihan yaitu mampu menyerap CO₂ sebanyak 11-12 kg/tahun dan percabangannya yang lentur sehingga tidak mudah patah saat diterpa angin kencang dan pohon angkana sangat memenuhi persyaratan sebagai pohon peneduh pinggir jalan (Rahmi Ulfi,2015). Untuk menambahkan nilai estetikanya ditanam

tanaman perdu dan semak yaitu tanaman Lidah mertua, pucuk merah, dan teh-tehan yang fungsinya untuk mengisi jarak antara pohon satu dan lainnya untuk memanfaatkan *space* kosong diantara pohon serta menambah nilai estetika. Rumput *arachis* ditanam sebagai *cover ground* sehingga dapat mengurangi kesan gersang pada lokasi tersebut.

2. Jalan Gajah Mada

Evaluasi di Jalur Hijau Jalan pada Jalan Gajah Mada, Kecamatan Tanjung Karang Timur didasarkan pada kondisi eksisting dan persepsi masyarakat. Jalan Gajah Mada dilihat dari kondisinya sudah terdapat taman di tengah ruas sepanjang jalan tersebut. Pohon angsa merupakan vegetasi yang telah ada di lokasi hanya saja tajuknya belum dapat berfungsi sebagai peneduh karena umurnya yang masih muda. Kondisi taman ini terlihat terawat dilihat dari mulai rimbunnya tanaman dan semak yang ditanam akan tetapi vegetasi yang ditanam dinilai hanya memiliki nilai estetika saja dan minim dampak positif bagi lingkungan. Pada desain ulang tidak dilakukan pergantian jenis pohon karena dari kondisi eksisting kondisi pohon tidak mengganggu badan jalan hanya saja kondisi pohon yang tergolong masih muda dan memiliki tajuk kecil, hal ini membuat suasana jalan terasa panas karena sinar matahari yang masuk tidak dapat direduksi oleh tanaman. Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan berupa penambahan jenis tanaman yang ditanam pada jalur hijau tersebut dengan menggunakan tanaman yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar seperti tanaman yang dapat menyerap polusi, tanaman yang dapat ditanam yaitu, Lidah Mertua (*Sansiveveria trifasciata*), Palem bambu (*Chamaedorea seifrizii*), Lidah Buaya (*Aloe vera*). Tanaman ini selain untuk menyerap polusi tetapi dapat menambah nilai estetika. Dilakukan juga penambahan rumput *arachis* yang berfungsi sebagai *ground cover* di taman tengah ruas jalan sehingga mengurangi kesan gersang dan berdebu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1). Kondisi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di dua kecamatan Tanjungkarang Timur dan kecamatan Bumi Waras kurangnya memiliki jumlah dan sebaran vegetasi serta kurangnya perawatan. (2). Hasil Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Taman kota berupa Taman Bawah *Fly over* dan Jalur Hijau Jalan dilakukan penataan ulang tanaman yang berada pada masing-masing lokasi penelitian dengan menambah tanaman dengan jenis perdu, semak dan tanaman penyerap polusi sehingga dapat sesuai dengan fungsi ekologi, sosial budaya dan estetika.

Saran untuk Pemerintah Kota Bandar Lampung sebaiknya melakukan kajian ulang tentang penataan/perencanaan untuk memperbaiki Ruang Terbuka Hijau agar dapat sesuai dengan fungsi ekologi, sosial budaya dan estetika

DAFTAR PUSTAKA

Budiharjo, Eko dan Hardjohuboyo, Sudanti. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Penerbit Alumni. Bandung.

Carr, S, 1992, *Public Space*, Cambridge University.

Cooper, Clare, 1998, *People Places*, Van Nostrand Reinhold, New York

Departemen Pekerjaan Umum. 2008. Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/permen05-2008.pdf. Diakses Tanggal 30 September 2017.

Gehl, Jan, 1987, *Life Between Building, Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold, New York.

Hakim, R dan Utomo, B. 2008. *Komponen Desain Arsitektur Lanskap*. Jakarta : Bumi Aksara media.

Iman Narawi. 2010. Klasifikasi Perkotaan. Dinas Kependudukan Provinsi Lampung.

Instruksi Mendagri no. 4 tahun 1988. Peran & Fungsi Ruang Terbuka Hijau.

- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. *RTH 30% Resolusi Kota Hijau*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lab Perencanaan Lanskap, Dept. Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor (2005), *Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan*, <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/051130-rth.pdf>, diunduh 2 Mei 2017.
- Laurie, Michel. 1986. *Pengantar Arsitektur Pertamanan*. Bandung : Intermatra
- Nurastuti, Wiji. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Ardana
- Roseland, Mark, 1998, *Toward Sustainable Communities*, New Society Publishers.
- Shirvani, Hamid, 1985, *Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 1 tahun 2007 bab 1 pasal 1 ayat 2
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/permen05-2008.pdf. Diakses tanggal 27 September 2017.
- Purnomo Hadi. 1995. Fungsi RTH di Perkotaan. *Jurnal Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*.
- Windasari, R. 2016. Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata Di Kawasan Pantai Bugel Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

